

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Sejarah Singkat PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli

PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli memiliki sejarah yang kaya dan beragam, mencerminkan perjalanan panjang dan perkembangan industri pos di Indonesia. Sebagai bagian integral dari jaringan pos nasional, kantor cabang ini telah memegang peran penting dalam melayani kebutuhan komunikasi dan pengiriman di Gunungsitoli, Nias, dan sekitarnya. Beralamat di Jl. M. Hatta 1, Kelurahan Saombo, Kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara.

Sejarah PT. Pos Indonesia (Persero) bermula dari masa kolonial Belanda di Indonesia. Pada tahun 1906, pemerintah Hindia Belanda mendirikan sebuah badan pos yang dikenal sebagai "*Dienst van den Post en Telegraph*" yang bertugas mengatur layanan pos dan telegraf di Hindia Belanda. Pada masa itu, layanan pos menjadi sarana utama untuk mengirim dan menerima surat, paket, serta barang dagangan dari satu tempat ke tempat lain di seluruh kepulauan.

Perkembangan jasa pos terus berlanjut, dan pada tahun 1945, di tengah gejolak kemerdekaan Indonesia, pos menjadi salah satu infrastruktur yang penting. Setelah proklamasi kemerdekaan, pemerintah Republik Indonesia mulai mengambil alih kendali atas sistem pos tersebut, dan pada tahun 1945, "Kantor Pos, Telegraf, dan Telepon" pertama kali didirikan di Indonesia.

Dalam perkembangannya, pada tahun 1995, Pemerintah Indonesia mengubah status pos menjadi sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan nama "PT. Pos Indonesia (Persero)". Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing industri pos Indonesia di tengah persaingan global yang semakin ketat.

Kantor Cabang Gunungsitoli sendiri memiliki sejarah yang mencerminkan perjalanan panjang PT. Pos Indonesia (Persero) secara keseluruhan. Sejak didirikan, kantor cabang ini telah menjadi pusat layanan pos dan pengiriman barang di wilayah Gunungsitoli dan sekitarnya. Dengan lokasi strategisnya, kantor cabang ini telah menjadi titik sentral bagi masyarakat Gunungsitoli dalam berbagai kebutuhan pos dan pengiriman.

Selama bertahun-tahun, Kantor Cabang Gunungsitoli telah mengalami berbagai transformasi dan modernisasi dalam upaya untuk terus meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada masyarakat. Mulai dari peningkatan infrastruktur, teknologi informasi, hingga peningkatan kualitas layanan pelanggan, kantor cabang ini terus berupaya untuk menjaga reputasi sebagai penyedia layanan pos terkemuka di wilayahnya.

Selain itu, Kantor Cabang Gunungsitoli juga telah berperan penting dalam mendukung perkembangan ekonomi lokal. Dengan menyediakan layanan pengiriman barang dan paket, kantor cabang ini membantu memfasilitasi perdagangan dan pertukaran barang antara Gunungsitoli dengan daerah lain di Indonesia, maupun dengan negara-negara lain di dunia. Dengan semangat inovasi dan pelayanan yang berkualitas, Kantor Cabang Gunungsitoli terus berupaya untuk menjadi mitra yang handal bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan komunikasi dan pengiriman. Melalui sejarahnya yang kaya dan dedikasi untuk terus berkembang, kantor cabang ini tetap menjadi salah satu simbol keberhasilan dan kemajuan PT. Pos Indonesia (Persero) dalam menjalankan misinya untuk memberikan pelayanan pos yang terbaik bagi seluruh masyarakat Indonesia.

PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli sekarang dipimpin oleh Edison Sinaga selaku Executive Manager dan beranggotakan 19 (sembilan belas) orang pegawai yang terdiri dari pegawai tetap dan staf/kurir antaran.

4.1.2 Visi dan Misi PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli

PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli, menyediakan berbagai layanan terkait dengan layanan jasa pengiriman barang dan layanan jasa keuangan yang dimiliki PT. Pos Indonesia. Layanan jasa yang tersedia mulai dari pengiriman barang, bayar asuransi, bayar listrik, bayar PDAM, bayar pajak, cairkan gaji pensiunan, trafer uang dan lainnya. Sehingga, PT. Pos Indonesia membuat visi dan misinya sebagai berikut:

1. Visi

“Menjadi Operator Pos, Kurir, Logistic, dan Penyedia Jasa Keuangan Yang Paling Kompetitif”

2. Misi

- a. Memberikan produk yang relevan sesuai dengan kebutuhan pasar.
- b. Memberikan pelayanan prima.
- c. Membangun solusi teknologi informasi yang prima dan human capital yang handal.
- d. Mengoperasikan proses bisnis secara efisien.
- e. Memperkuat sistem pengendalian internal, tata kelola, dan manajemen risiko untuk mencapai tingkat kematangan yang memadai dan mengamankan pencapaian tujuan perusahaan.

4.1.3 Pegawai PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli

Pegawai yang bekerja di PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli berdasarkan status tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian dalam struktur organisasi sesuai dengan fungsinya terbagi dalam beberapa jenis. Tabel di bawah ini menyajikan status jabatan pegawai yang bekerja di PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli :

Tabel 4.1.2
Daftar Nama-Nama Pegawai PT. Pos Indonesia (Persero)
Kantor Cabang Gunungsitoli

No.	Nama/ Nippos	Jabatan
1	Edison Sinaga Nippos. 993419598	<i>Executive Manager</i>
2	Gita Arja Kesuma Rahman Nippos. 987410155	<i>Supervisor Keuangan dan SDM</i>
3	Rikson Bonar Malau Nippos. 989403075	<i>Supervisor Kurir & Logistik</i>
4	Elbert Parulian Nippos. 989484531	<i>Supervisor Proses</i>
5	Markos J. Hutagalung	LPU/Antaran
6	Rio Zam Zami Nippos. 993490293	<i>Supervisor Jasa Keuangan</i>
7	Safrianna Gea Nippos. 986422265	Kasir Keuangan
8	Sanny Nur Faradhita Marthafancha Nippos. 996487141	Staf UPL
9	Toloni Mendrofa Nippos. 980422334	Loket Juru Bayar Pensiun
10	Enriko Hutagalung Nippos. 995487121	Staf Puri
11	Yanuari Zebua	<i>Oranger Mobile</i>
12	Bernike R. S. F. Zega	Staf Loket
13	Putri M. Doloksaribu	Staf Loket
14	Merlin G. Lase	Staf Loket
15	Albert Iman Zega	Kurir
16	Steven Hulu	<i>Oranger Antaran</i>
17	Putra Ndraha	Kurir

18	Yan P. Lase	Satpam
19	Marihot Samosir	<i>Cleaning Service &</i> Jaga Malam

*Sumber: Data Pegawai PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang
Gunungsitoli, 2024.*

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam Meminimalisir Resiko Kerja Pada PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek penting dalam setiap lingkungan kerja untuk meminimalisir risiko kerja yang dapat mengancam kesejahteraan pekerja (Dzaky, M. L., & JAR, N. R., 2024). Memastikan K3 yang efektif tidak hanya bertanggung jawab terhadap perlindungan fisik pekerja, tetapi juga kesehatan mereka secara menyeluruh. Salah satu langkah utama dalam menerapkan K3 adalah dengan melakukan identifikasi dan evaluasi risiko potensial di tempat kerja. Ini melibatkan pengidentifikasian berbagai jenis bahaya, seperti bahaya fisik, kimia, biologis, ergonomis, dan psikososial. Setelah risiko-risiko ini diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah mengembangkan strategi pencegahan yang sesuai, termasuk implementasi prosedur kerja yang aman, penggunaan peralatan pelindung diri (APD), dan pelatihan reguler bagi pekerja untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya dan tindakan pencegahan yang diperlukan. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa lingkungan kerja dirancang dengan ergonomi yang baik, meminimalkan risiko cedera muskuloskeletal dan kelelahan yang disebabkan oleh postur tubuh yang tidak benar atau penggunaan peralatan yang tidak ergonomis.

Barnades, A. P. (2023) dalam penelitiannya menyampaikan, supervisi dan pengawasan yang ketat juga diperlukan untuk memastikan kepatuhan terhadap prosedur K3 yang telah ditetapkan dan untuk mengidentifikasi potensi masalah atau pelanggaran yang mungkin timbul.

Penilaian reguler terhadap kondisi keselamatan dan kesehatan kerja serta analisis insiden juga diperlukan untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan atau peningkatan. Dengan melakukan evaluasi yang berkelanjutan, perusahaan dapat mengidentifikasi tren risiko dan mengambil langkah-langkah proaktif untuk mencegah kecelakaan atau penyakit yang terkait dengan pekerjaan.

Widodo, I. D. S. (2021) menyampaikan dalam penelitiannya selain upaya preventif, reaksi terhadap kecelakaan atau insiden juga merupakan bagian penting dari manajemen K3. Ini melibatkan penyelidikan menyeluruh untuk menentukan penyebab akar dan mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah terjadinya kejadian serupa di masa depan. Melalui pendekatan ini, perusahaan dapat memperbaiki prosedur kerja, memberikan pelatihan tambahan kepada pekerja, atau membuat perubahan desain lingkungan kerja untuk meningkatkan keselamatan dan mencegah kecelakaan yang serupa.

Tidak hanya penting bagi perusahaan untuk memperhatikan keselamatan fisik pekerja, tetapi juga kesehatan mental dan emosional mereka. Stres dan tekanan di tempat kerja dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental pekerja dan produktivitas keseluruhan. Oleh karena itu, mengembangkan program kesejahteraan pegawai yang mencakup dukungan psikologis, konseling, dan keseimbangan kerja-hidup dapat membantu mengurangi risiko penyakit mental dan meningkatkan kinerja keseluruhan pegawai.

Salah satu teori yang relevan dalam konteks Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah Teori Kontrol Keselamatan (Safety Control Theory) yang dikemukakan oleh René Amalberti pada tahun 2001. Teori ini menggambarkan bahwa keselamatan dalam suatu organisasi dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan kontrol yang ada terhadap risiko. Menurut Amalberti, kontrol risiko dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kontrol fungsional (functional control), kontrol situasional (situational control), dan kontrol personal (personal control). Kontrol fungsional berkaitan dengan perancangan dan implementasi prosedur atau

sistem kerja yang aman, kontrol situasional mencakup kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri terhadap situasi yang berubah, sedangkan kontrol personal mencakup kemampuan individu untuk mengelola risiko secara efektif. Teori ini memberikan pandangan yang komprehensif tentang pentingnya berbagai aspek kontrol dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan meminimalisir risiko kecelakaan serta cedera kerja.

Dalam kesimpulan, penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan elemen kunci dalam menjaga kesejahteraan dan produktivitas pekerja di lingkungan kerja. Dengan mengidentifikasi, mencegah, dan merespons risiko kerja dengan tepat, perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif bagi seluruh anggota tim. Penting bagi perusahaan untuk menginvestasikan sumber daya yang cukup dalam K3 dan terus memantau dan mengevaluasi keefektifan program K3 mereka untuk memastikan perlindungan yang optimal bagi pekerja.

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli telah menjadi fokus utama dalam upaya meminimalisir risiko kerja bagi para pekerja. Namun, beberapa area masih memerlukan perbaikan agar penerapan K3 dapat mencapai tingkat optimal. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah identifikasi dan evaluasi risiko potensial secara lebih komprehensif. Meskipun langkah-langkah pencegahan telah diterapkan, seringkali risiko kerja spesifik dalam lingkungan kerja tertentu belum teridentifikasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu dilakukan audit K3 reguler untuk mengidentifikasi risiko-risiko tersembunyi atau baru yang mungkin muncul dan untuk memastikan bahwa semua potensi bahaya telah diperhitungkan.

Selanjutnya, perlunya peningkatan kesadaran dan kepatuhan terhadap prosedur K3 yang telah ditetapkan. Meskipun prosedur kerja aman telah disusun, namun tanpa kesadaran dan kepatuhan penuh dari seluruh anggota tim, efektivitasnya dapat terganggu. Diperlukan upaya yang lebih besar dalam memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada semua pekerja

tentang pentingnya K3 serta konsekuensi dari pelanggaran terhadap prosedur-prosedur keselamatan. Selain itu, perlu adanya sistem pengawasan yang lebih ketat untuk memastikan bahwa prosedur-prosedur tersebut benar-benar diikuti dan diterapkan dalam setiap aspek kegiatan operasional.

Selanjutnya, penting untuk meningkatkan respons terhadap insiden atau kecelakaan kerja. Meskipun mungkin telah ada prosedur untuk menangani insiden, namun evaluasi menyeluruh terhadap penyebab akar sering kali kurang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dalam menyelidiki insiden, termasuk analisis yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada kejadian tersebut. Hal ini dapat membantu dalam mengambil langkah-langkah preventif yang lebih efektif untuk mencegah terulangnya insiden serupa di masa depan.

Hasil observasi peneliti lapangan menunjukkan beberapa permasalahan konkret terkait dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli. Salah satu permasalahan yang ditemukan adalah kurangnya kesadaran dan kepatuhan terhadap penggunaan peralatan pelindung diri (APD) seperti helm, sarung tangan, dan sepatu safety. Contohnya, saat melakukan pengiriman paket di area pengiriman yang ramai, beberapa pegawai terlihat tidak mengenakan helm atau sepatu safety, meningkatkan risiko cedera serius akibat terjatuh atau tertabrak kendaraan. Selain itu, ditemukan juga kurangnya pemahaman tentang pentingnya ergonomi di tempat kerja, terutama dalam pengaturan posisi kerja yang benar untuk menghindari cedera muskuloskeletal.

Misalnya, beberapa pegawai terlihat duduk dalam posisi yang tidak ergonomis saat bekerja di meja pengiriman dan pernotiran paket harus duduk jongkok, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang seperti sakit punggung. Observasi juga mengungkapkan bahwa respons terhadap insiden kerja belum optimal, dengan beberapa insiden kecil tidak dilaporkan atau diselidiki dengan benar untuk mengidentifikasi penyebab akarnya. Contohnya, meskipun terjadi beberapa kecelakaan kecil

di area gudang, namun tidak dilakukan evaluasi menyeluruh untuk menemukan penyebabnya, sehingga langkah-langkah pencegahan yang tepat tidak dapat diambil untuk mencegah terjadinya insiden serupa di masa depan. Dari hasil observasi ini, terlihat jelas bahwa perlu adanya perbaikan dalam penerapan K3, dengan fokus pada peningkatan kesadaran, kepatuhan, dan respons terhadap risiko kerja yang ada di tempat kerja.

"Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan prioritas utama perusahaan, namun pengawasan dan pelatihan lebih lanjut diperlukan untuk memastikan kesadaran dan kepatuhan pekerja terhadap prosedur K3 yang telah ditetapkan. Keseringan juga kurir tidak menggunakan helm di saat pengantaran paket kepada konsumen dengan alasan karena jarak lintas yang dekat atau karena alasan cuaca mendung. Kami perlu meningkatkan komunikasi dan edukasi kepada seluruh tim tentang pentingnya mematuhi protokol K3, serta memperkuat pengawasan untuk memastikan penggunaan peralatan pelindung diri (APD) dan ergonomi yang benar di tempat kerja. Selain itu, kami akan memperbaiki sistem pelaporan dan respons terhadap insiden agar setiap insiden dapat diinvestigasi dengan benar dan langkah-langkah pencegahan yang tepat dapat diambil untuk mencegah terjadinya insiden serupa di masa depan."

Berdasarkan jawaban informan penelitian, Edison Sinaga, Kepala Kantor Pos selaku EM (Executive Manager) PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli, permasalahan terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan hal yang serius dan perlu penanganan yang lebih efektif. Beliau menyampaikan bahwa pihak manajemen akan meningkatkan program pelatihan K3 untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pekerja terhadap prosedur K3 yang telah ditetapkan. Selain itu, Edison Sinaga juga menegaskan pentingnya melakukan evaluasi menyeluruh terhadap setiap insiden kerja serta menerapkan tindakan

korektif yang tepat guna mencegah terjadinya kecelakaan yang serupa di masa depan. Menyikapi kurangnya pemahaman tentang ergonomi, beliau juga akan memperkuat program pelatihan tentang ergonomi di tempat kerja untuk mengurangi risiko cedera muskuloskeletal.

Kesimpulannya, Edison Sinaga berkomitmen untuk meningkatkan implementasi K3 di PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli dengan memperkuat pelatihan secara berkesinambungan, evaluasi insiden, dan peningkatan pemahaman tentang ergonomi, demi menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat bagi seluruh pegawai.

Berbeda halnya dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Steven Calvin Hulu selaku *orenger* antaran/kurir paket di PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli, dalam wawancaranya menyampaikan:

"Alasan mengapa tidak sering menggunakan APD adalah karena situasi kerja yang dinamis dan tekanan waktu yang tinggi. Penggunaan APD seperti helm atau sepatu safety sering dianggap sebagai hambatan karena dapat menghambat gerakan atau membuat pekerja merasa tidak nyaman saat bekerja dengan cepat. Selain itu, terkadang ketersediaan APD juga menjadi masalah, karena jumlah atau kualitas APD yang tersedia mungkin tidak mencukupi untuk semua pekerja atau tidak sesuai dengan kebutuhan spesifik pekerjaan mereka."

Dari apa yang disampaikan di atas peneliti menyimpulkan bahwa ketersediaan APD seharusnya dilengkapi oleh pihak perusahaan bagian operasional dengan stok yang cukup atau melebihi. Sehingga pegawai terutama kurir mampu melaksanakan kerja dengan pelindung diri dan menjamin keselamatan pribadi.

4.2.1.1 Hasil Jawaban Wawancara Dengan Informan Penelitian Berdasarkan Draft Pertanyaan Wawancara yang Diajukan

Tentunya, pertanyaan yang diajukan dan jawaban akan bervariasi tergantung pada peran dan tanggung jawab masing-masing informan dalam perusahaan PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli. Berikut ini adalah lima pertanyaan serta hasil jawaban untuk setiap informan:

1. Edison Sinaga selaku Kepala Kantor Pos/ *Executive Manager* :

- a) Bagaimana strategi atau kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) diterapkan di PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli?

"Strategi keselamatan dan kesehatan kerja di PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli yang diterapkan didasarkan pada implementasi kebijakan yang telah ditetapkan oleh perusahaan sesuai dengan standar dan regulasi yang berlaku atau SOP kantor. Kami selalu memastikan bahwa setiap pegawai bekerja sesuai SOP, dan kami memiliki prosedur yang jelas terkait dengan identifikasi, evaluasi, dan pengendalian risiko di tempat kerja. Namun tidak bisa dipungkiri namanya kecelakaan kerja dimana-mana pasti terjadi"

Berdasarkan jawaban informan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa kantor Pos telah mengadopsi strategi keselamatan dan kesehatan kerja berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan sesuai dengan standar dan regulasi yang berlaku. Ini mencakup pelatihan karyawan dan prosedur yang jelas terkait dengan identifikasi, evaluasi, dan pengendalian risiko di tempat kerja. Namun perlu perbaikan dan pengembangan dalam pelaksanaannya.

- b) Seberapa sering dilakukan evaluasi atau peninjauan ulang terhadap program K3 yang telah diterapkan di kantor cabang ini?

"Evaluasi terhadap program K3 sebenarnya dilakukan secara berkala sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Namun ketika Kami mengadakan pertemuan rutin dengan tim kerja untuk meninjau kembali efektivitas program, mengevaluasi kepatuhan, dan menindaklanjuti temuan atau masukan dari pegawai keseringan tidak semua pegawai ikut terlibat karena sibuk kerja untuk mencapai target pengantaran paket."

Berdasarkan jawaban informan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa Program K3 dievaluasi secara berkala sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Pertemuan rutin dengan tim K3 dilakukan untuk meninjau kembali efektivitas program, mengevaluasi kepatuhan, dan menindaklanjuti temuan atau masukan dari karyawan.

- c) Apa langkah-langkah konkret yang diambil untuk memastikan bahwa semua pegawai memahami dan menerapkan praktik K3 dalam aktivitas kerja sehari-hari?

"Langkah-langkah konkret telah diambil untuk memastikan pemahaman dan penerapan praktik K3 oleh semua pegawai. Hal ini meliputi pelatihan awal saat penerimaan kerja, pelatihan berkala, serta penyampaian informasi melalui komunikasi internal dan pengawasan langsung oleh manajer dan supervisor di lapangan."

Berdasarkan jawaban informan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa Langkah-langkah konkret telah diambil untuk memastikan pemahaman dan penerapan praktik K3 oleh semua karyawan. Ini termasuk pelatihan awal, pelatihan berkala, dan komunikasi internal yang efektif namun masih terdapat kendala di lapangan.

- d) Bagaimana Anda menilai tingkat kesadaran dan kepatuhan pegawai terhadap aturan K3 di lingkungan kerja PT. Pos Indonesia (Persero)?

"Kami menilai bahwa kesadaran dan kepatuhan pegawai terhadap aturan K3 di lingkungan kerja PT. Pos Indonesia (Persero) tergolong cukup. Ini tercermin dari tingkat partisipasi dalam program pelatihan, konsistensi dalam melaporkan kondisi tidak aman, dan tingkat keseriusan dalam mematuhi prosedur keselamatan. Namun, masih terdapat beberapa pegawai yang tingkat kesadarannya masih belum baik."

Berdasarkan jawaban informan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa pimpinan kantor Pos menyampaikan terdapat kesadaran dan kepatuhan yang masih tergolong cukup dari karyawan terhadap aturan K3 di lingkungan kerja. Ini tercermin dari tingkat partisipasi dalam program pelatihan, konsistensi dalam melaporkan kondisi tidak aman, dan tingkat keseriusan dalam mematuhi prosedur keselamatan.

- e) Apakah ada tantangan khusus yang dihadapi dalam menerapkan program K3 di lingkungan kerja kami, dan bagaimana Anda mengatasinya?

"Menurut Saya selaku pimpinan, tantangan yang kami hadapi dalam menerapkan program K3 termasuk perluasan kesadaran tentang pentingnya keselamatan di antara pegawai, terutama di lingkungan kerja yang dinamis seperti kantor pos. Untuk mengatasinya, kami terus meningkatkan komunikasi dan pendidikan mengenai K3, mengadakan sesi briefing secara berkesinambungan, serta mendorong partisipasi aktif

dari semua level pegawai dalam mengidentifikasi dan mengatasi risiko di tempat kerja."

Berdasarkan jawaban informan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa Tantangan dalam menerapkan program K3 termasuk perluasan kesadaran tentang pentingnya keselamatan di antara karyawan, terutama di lingkungan kerja yang dinamis seperti kantor pos. Untuk mengatasi tantangan ini, upaya terus dilakukan dalam meningkatkan komunikasi, pendidikan mengenai K3, serta mendorong partisipasi aktif dari semua level karyawan.

2. Elbert Parulian selaku *Manager Operasional* :

- a) Apa saja langkah-langkah konkret yang telah diambil oleh manajemen operasional untuk mengintegrasikan aspek K3 dalam proses kerja sehari-hari?

"Langkah-langkah konkret yang telah diambil oleh manajemen operasional untuk mengintegrasikan aspek K3 dalam proses kerja sehari-hari meliputi pembentukan tim K3 di setiap unit operasional, penyusunan prosedur operasional standar yang mencakup praktik K3, pelaksanaan inspeksi rutin untuk mengidentifikasi potensi bahaya, serta penyediaan peralatan dan fasilitas keselamatan yang memadai di tempat kerja seperti pemadam/Apar dan kotak K3."

Berdasarkan jawaban informan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa meskipun langkah-langkah konkret telah diambil untuk mengintegrasikan aspek K3 dalam proses kerja sehari-hari, peningkatan dapat dilakukan dengan memperkuat pengawasan terhadap implementasi prosedur operasional standar, serta peningkatan ketersediaan dan aksesibilitas peralatan dan fasilitas keselamatan di tempat kerja.

- b) Bagaimana sistem pelaporan kecelakaan kerja atau kondisi tidak aman diimplementasikan di lingkungan kerja PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli?

"Sistem pelaporan kecelakaan kerja atau kondisi tidak aman selama ini oleh semua pegawai langsung disampaikan kepada SPV. Setiap insiden atau kondisi tidak aman yang dilaporkan akan segera ditindaklanjuti oleh pimpinan untuk penyelidikan lebih lanjut dan pengambilan langkah pencegahan yang diperlukan. Misalnya kerusakan paket, kecelakaan kerja, kehilangan paket dan lain-lain sebagainya"

Berdasarkan jawaban informan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa Meskipun sistem pelaporan kecelakaan atau kondisi tidak aman telah diimplementasikan, perlu ditingkatkan lagi dalam hal respons cepat terhadap laporan insiden. Proses penyelidikan dan pengambilan langkah pencegahan yang diperlukan harus lebih efisien dan tepat waktu.

- c) Sejauh mana kebijakan dan prosedur K3 dijalankan secara konsisten di semua departemen operasional?

"Kebijakan dan prosedur K3 dijalankan secara konsisten di semua departemen operasional dengan memastikan bahwa setiap pegawai telah mendapatkan pelatihan dan pemahaman yang memadai terkait dengan aturan dan praktik kerja. Selain itu, dilakukan pemantauan secara berkala untuk memastikan kepatuhan terhadap prosedur yang telah ditetapkan terlebih-lebih saat packaging paket besar misalnya sepeda motor ataupun yang pecah belah."

Berdasarkan jawaban informan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa Meskipun kebijakan dan prosedur K3

dijalankan secara konsisten di semua departemen operasional, perlu memastikan bahwa pemantauan secara berkala dilakukan secara konsisten dan komprehensif untuk memastikan kepatuhan terhadap prosedur yang telah ditetapkan.

- d) Bagaimana Anda menilai efektivitas program pelatihan K3 yang diberikan kepada pegawai dalam mengurangi risiko kecelakaan atau cedera di tempat kerja?

"Efektivitas program pelatihan K3 dievaluasi secara berkala melalui kepuasan pegawai dan analisis data kecelakaan atau insiden kerja. Kami melihat adanya peningkatan kesadaran dan pengetahuan pegawai tentang praktik K3 setelah mengikuti pelatihan, yang secara langsung berkontribusi pada pengurangan risiko kecelakaan atau cedera di tempat kerja."

Berdasarkan jawaban informan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa evaluasi efektivitas program pelatihan K3 yang dilakukan secara berkala perlu lebih ditingkatkan lagi dengan melibatkan karyawan dalam proses penilaian dan perbaikan. Ini dapat mencakup penggunaan metode evaluasi yang lebih holistik serta pembaruan konten pelatihan sesuai dengan kebutuhan aktual.

- e) Apakah terdapat rencana atau inisiatif khusus dalam upaya meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pegawai terhadap praktik K3 dalam menjalankan kerja?

"Sebenarnya terdapat berbagai rencana dan inisiatif khusus dalam upaya meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pegawai terhadap praktik K3, seperti informasi keselamatan kerja, pelatihan reguler tentang tata cara kerja yang aman cara pengoperasian alat-alat

kantor. Kami juga mendorong partisipasi aktif pegawai dalam pengembangan program K3 melalui diskusi, briefing dan saran dari pegawai juga sangat diperlukan."

Berdasarkan jawaban di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa Meskipun telah dilakukan berbagai inisiatif untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan karyawan terhadap praktik K3, perlu dievaluasi kembali apakah inisiatif yang ada sudah efektif atau perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan aktual di lapangan. Ini dapat melibatkan penilaian lebih lanjut terhadap efektivitas kampanye keselamatan, jenis insentif yang memberikan dampak positif, dan tingkat partisipasi karyawan dalam pengembangan program K3.

3. Enriko Hutagalung selaku Puri/Mandor :

- a) Bagaimana Anda memastikan bahwa setiap pekerja atau tim di bawah pengawasan Anda mematuhi prosedur keselamatan yang ditetapkan?

"Saya memastikan bahwa setiap pekerja atau tim di bawah pengawasan saya mematuhi prosedur keselamatan yang ditetapkan melalui pengawasan langsung dan penyampaian instruksi yang jelas seperti penggunaan jaket, helm, sarung tangan dan keranjang paket. Saya memberikan pembinaan kepada setiap anggota tim tentang pentingnya kepatuhan terhadap aturan K3 dan konsekuensinya terhadap keselamatan diri dan rekan kerja."

Berdasarkan jawaban di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa Meskipun telah ada pengawasan langsung dan penyampaian instruksi yang jelas tentang pentingnya kepatuhan terhadap aturan K3, diperlukan upaya lebih lanjut

dalam memastikan bahwa setiap anggota tim benar-benar mematuhi prosedur keselamatan yang ditetapkan dengan konsistensi dan disiplin.

- b) Apa langkah-langkah yang diambil untuk mengidentifikasi dan mengurangi risiko kecelakaan atau cedera di tempat kerja dalam tim Anda?

"Untuk mengidentifikasi dan mengurangi risiko kecelakaan atau cedera di tempat kerja dalam tim saya, kami melakukan evaluasi risiko secara rutin di setiap area kerja baik ini pada bagian packing paket maupun bagian pengantaran di kantor juga selalu terpantau CCTV. Kami juga melibatkan anggota tim dalam proses identifikasi risiko dan pengembangan solusi pencegahan yang sesuai dengan kondisi lapangan diluar Kota Gunungsitoli."

Berdasarkan jawaban di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa Evaluasi risiko secara rutin perlu ditingkatkan dengan memperhatikan aspek-aspek yang lebih mendalam dan komprehensif di setiap area kerja. Libatkan anggota tim dalam proses identifikasi risiko dan pengembangan solusi pencegahan untuk memastikan solusi yang lebih efektif dan relevan dengan kondisi lapangan.

- c) Bagaimana Anda mengintegrasikan prinsip K3 dalam perencanaan dan pelaksanaan tugas sehari-hari di lapangan?

"Prinsip K3 diintegrasikan dalam perencanaan dan pelaksanaan tugas sehari-hari di lapangan dengan memastikan bahwa setiap tindakan atau keputusan yang diambil mempertimbangkan faktor keselamatan. Kami menyusun rencana kerja yang memperhitungkan potensi risiko dan mengimplementasikan langkah-langkah

pencegahan sebelum memulai setiap aktivitas sehari-hari terutama dalam pengantaran paket."

Berdasarkan jawaban di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa setiap tindakan atau keputusan yang diambil mempertimbangkan faktor keselamatan dengan menyusun rencana kerja yang lebih terinci dan memperhitungkan potensi risiko. Implementasikan langkah-langkah pencegahan sebelum memulai setiap aktivitas dengan lebih ketat.

- d) Seberapa efektif sistem komunikasi dan supervisi dalam memastikan penerapan praktik K3 di area kerja?

"Sistem komunikasi dan supervisi yang kami terapkan cukup terbukti efektif dalam memastikan penerapan praktik K3 di area kerja. Kami menggunakan komunikasi terbuka dan jelas antara manajemen dan pegawai, serta melakukan inspeksi rutin dan pemantauan langsung untuk memastikan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan. Meski masih terdapat beberapa kendala namun hal itu lumrah dalam hal pekerjaan."

Berdasarkan jawaban di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa meskipun sistem komunikasi dan supervisi telah terbukti efektif, perlu ditingkatkan lagi dengan memastikan komunikasi terbuka dan jelas antara manajemen dan karyawan serta melakukan inspeksi rutin dan pemantauan langsung secara lebih intensif untuk memastikan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan.

- e) Apakah terdapat tantangan tertentu dalam menerapkan aturan K3 di lingkungan kerja lapangan, dan bagaimana cara Anda mengatasi tantangan tersebut?

"Tantangan tertentu dalam menerapkan aturan K3 di lingkungan kerja lapangan termasuk pemahaman yang

belum optimal tentang pentingnya keselamatan oleh beberapa anggota tim, terutama mereka yang baru bergabung atau kurang berpengalaman. Untuk mengatasi tantangan ini, kami meningkatkan program pelatihan K3, menyediakan bimbingan lebih lanjut kepada anggota tim, dan melakukan sosialisasi secara berkala tentang praktik keselamatan yang diperlukan di lapangan dan juga diajari langsung oleh para pegawai/staf yang senior."

Berdasarkan jawaban di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa Tantangan yang dihadapi terkait pemahaman yang belum optimal tentang pentingnya keselamatan oleh beberapa anggota tim, khususnya mereka yang baru bergabung atau kurang berpengalaman, menunjukkan perlunya peningkatan dalam program pelatihan K3. Diperlukan penyediaan bimbingan lebih lanjut dan sosialisasi secara berkala tentang praktik keselamatan yang diperlukan di lapangan untuk memastikan bahwa semua anggota tim memiliki pemahaman yang sama dan konsisten tentang pentingnya K3 di lingkungan kerja.

4. Putri Mastiar Dolok Saribu selaku Orenger Locket :

- a) Bagaimana Anda memastikan bahwa area kerja loket memenuhi standar keselamatan dan kesehatan kerja yang ditetapkan?

"Kami memastikan bahwa area kerja loket memenuhi standar keselamatan dan kesehatan kerja yang ditetapkan dengan melakukan pemeriksaan rutin terhadap kondisi fisik loket, seperti kebersihan, pencahayaan, ventilasi, kursi tunggu dan kelengkapan peralatan keselamatan. Selain itu, kami juga menyediakan hand sanitizer bagi customer maupun pegawai bahkan masker."

Berdasarkan jawaban di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa meskipun telah dilakukan pemeriksaan rutin terhadap kondisi fisik loket untuk memastikan standar keselamatan terpenuhi, perlu dilakukan peningkatan dalam hal intensitas dan ketepatan waktu pemeriksaan tersebut. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua aspek keselamatan, seperti kebersihan, pencahayaan, ventilasi, dan kelengkapan peralatan keselamatan, selalu terjaga dengan baik..

- b) Apa yang dilakukan jika terjadi situasi darurat atau kondisi yang membahayakan di area kerja loket?

"Jika terjadi situasi darurat atau kondisi yang membahayakan di area kerja loket, kami telah memiliki prosedur darurat yang telah ditetapkan sebelumnya. Setiap staf loket telah dilatih untuk menghadapi berbagai situasi darurat, seperti kebakaran, gempa bumi, atau ancaman keamanan, dan kami memiliki sarana komunikasi darurat yang siap digunakan dalam keadaan tersebut."

Berdasarkan jawaban di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa meskipun telah ada prosedur darurat yang ditetapkan, peningkatan dalam hal pelatihan dan simulasi situasi darurat perlu dilakukan. Hal ini akan meningkatkan kesiapan staf loket dalam menghadapi berbagai situasi darurat, serta meminimalisir risiko kecelakaan atau cedera yang mungkin terjadi.

- c) Bagaimana Anda melindungi diri sendiri dan pelanggan dari risiko kecelakaan atau cedera di tempat kerja?

"Untuk melindungi diri sendiri dan pelanggan dari risiko kecelakaan atau cedera di tempat kerja, kami memberikan perhatian khusus terhadap ergonomi dan

kebersihan di loket. Kami juga memastikan bahwa semua peralatan kerja di loket berfungsi dengan baik dan aman digunakan seperti komputer, alat scanning, pisau/cutter, lakban dan lain-lain. Selain itu, kami juga mengedukasi pelanggan tentang praktik keselamatan ketika berada di area loket untuk tidak sembarangan menyentuh alat-alat kantor, ini biasanya kami sampaikan kepada customer yang membawa anak kecil di bawah umur."

Berdasarkan jawaban di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa meskipun telah diberikan perhatian khusus terhadap ergonomi dan kebersihan di loket, perlu dilakukan peningkatan dalam hal penyediaan fasilitas yang mendukung kenyamanan dan keselamatan staf. Ini termasuk penggunaan peralatan kerja yang ergonomis serta perawatan yang lebih baik terhadap peralatan keselamatan yang ada..

- d) Seberapa sering Anda melaporkan kondisi tidak aman atau potensi bahaya di area kerja loket kepada atasan Anda?

"Kami memiliki kebijakan untuk melaporkan kondisi tidak aman atau potensi bahaya di area kerja loket kepada atasan kami segera setelah ditemukan. Melaporkan kondisi tidak aman adalah tanggung jawab setiap staf loket, dan kami menghargai setiap laporan yang masuk untuk segera ditindaklanjuti demi menjaga keselamatan semua pihak yang terlibat, misalnya laptop/komputer LCD nya rusak dan tidak berfungsi."

Berdasarkan jawaban di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa meskipun telah ada kebijakan untuk melaporkan kondisi tidak aman, perlu ditingkatkan lagi dalam hal kesadaran dan kedisiplinan staf dalam melaporkan kondisi tersebut secara aktif dan tepat waktu. Hal ini akan

memungkinkan manajemen untuk segera mengambil tindakan preventif yang diperlukan untuk mengatasi potensi bahaya atau risiko di loket..

- e) Apakah terdapat prosedur atau instruksi khusus yang harus diikuti oleh staf loket untuk menjaga keselamatan dan kesehatan di tempat kerja?

"Ya, terdapat prosedur dan instruksi khusus yang harus diikuti oleh staf loket untuk menjaga keselamatan dan kesehatan di tempat kerja. Instruksi tersebut meliputi tata cara penanganan uang, penggunaan peralatan keselamatan seperti pemadam kebakaran, prosedur evakuasi darurat, serta tata cara berkomunikasi dengan pelanggan secara efektif dan aman."

Berdasarkan jawaban di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa meskipun telah ada pelatihan dan instruksi khusus yang diberikan kepada staf loket, perlu ditingkatkan lagi dalam hal penyampaian materi pelatihan dan instruksi yang lebih komprehensif. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa staf loket memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menghadapi berbagai situasi yang mungkin timbul di loket serta dapat menjaga keselamatan diri sendiri dan pelanggan.

5. Steven Calvin Hulu selaku Orenger Antaran :

- a) Bagaimana Anda memastikan keselamatan diri dan barang yang diantarkan saat melakukan tugas pengantaran?

"Saya memastikan keselamatan diri dan barang yang diantarkan dengan mematuhi prosedur keselamatan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Ini termasuk memakai perlengkapan keselamatan seperti helm dan"

rompi pengaman, serta mengikuti aturan lalu lintas yang berlaku saat mengendarai kendaraan pengantaran."

Berdasarkan jawaban di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa Bapak Steven Calvin Hulu telah menegaskan bahwa ia mematuhi prosedur keselamatan yang ditetapkan, seperti penggunaan perlengkapan keselamatan dan kepatuhan terhadap aturan lalu lintas. Namun, perlu diperkuat kesadaran akan pentingnya konsistensi dalam penerapan prosedur ini di antara semua staf pengantaran.

- b) Apa yang Anda lakukan jika menghadapi situasi berbahaya atau kondisi cuaca ekstrem saat melakukan pengantaran?

"Jika menghadapi situasi berbahaya atau kondisi cuaca ekstrem saat melakukan pengantaran, saya akan segera menghubungi atasan atau pusat koordinasi untuk meminta arahan atau bantuan tambahan. Saya juga akan berusaha mencari tempat yang aman untuk berlindung sementara situasi agar paket tidak basah dan bisa rusak."

Berdasarkan jawaban di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa meskipun Bapak Steven menyatakan kesiapannya untuk menghadapi situasi berbahaya atau kondisi cuaca ekstrem, perlu dilakukan pelatihan tambahan untuk meningkatkan kesiapan dan respons staf dalam menghadapi situasi darurat yang mungkin timbul di lapangan.

- c) Seberapa sering Anda melaporkan kejadian atau insiden yang berpotensi membahayakan keselamatan di jalanan kepada atasan atau departemen terkait?

"Saya melaporkan kejadian atau insiden yang berpotensi membahayakan keselamatan di jalanan kepada atasan atau departemen terkait sesuai dengan prosedur yang"

telah ditetapkan. Hal ini dilakukan secara langsung setelah kejadian atau melalui sistem pelaporan yang telah disediakan oleh perusahaan biasanya ini kami lakukan ketika memasuki daerah yang rawan/pedalaman misalnya dalam pembagian bantuan langsung tunai/uang tunai maupun beras bantuan pemerintah kepada masyarakat."

Berdasarkan jawaban di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa langkah positif telah diambil dengan melaporkan insiden yang berpotensi membahayakan keselamatan, namun perlu ditingkatkan lagi dalam hal pelaporan yang lebih konsisten dan tepat waktu untuk memastikan tindakan pencegahan dapat segera diambil.

- d) Bagaimana Anda memastikan kendaraan pengantaran dilengkapi dengan peralatan keselamatan yang memadai dan terawat dengan baik?

"Untuk memastikan kendaraan pengantaran dilengkapi dengan peralatan keselamatan yang memadai dan terawat dengan baik, saya secara berkala melakukan pemeriksaan rutin terhadap kondisi kendaraan. Saya juga melakukan perawatan preventif secara teratur dan segera mengganti atau memperbaiki peralatan yang rusak atau tidak berfungsi dengan baik. Walaupun demikian pasti saja ada hal-hal yang tidak kita duga dapat terjadi dilapangan."

Berdasarkan jawaban di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa praktik pemeriksaan dan pemeliharaan rutin kendaraan telah dilakukan oleh Bapak Steven, namun perlu ditingkatkan lagi dalam hal ketelitian dan konsistensi dalam pemeriksaan serta perawatan kendaraan untuk memastikan keandalan dan keselamatan saat melakukan pengantaran.

- e) Apakah terdapat pelatihan atau briefing khusus yang diberikan kepada staf pengantaran untuk menghadapi risiko kerja di lapangan?

"Ya, selama ini terdapat beberapa pelatihan atau briefing khusus yang diberikan kepada staf pengantaran untuk menghadapi risiko kerja di lapangan. Pelatihan ini mencakup teknik mengemudi defensif, tata cara bertindak dalam situasi darurat, pemeliharaan kendaraan, serta pengetahuan tentang aturan lalu lintas dan hukum terkait pengantaran barang. Namun itu tetap kembali kepada teori sedangkan realistik keadaan yang terjadi dilapangan bisa saja berubah dan diluar dugaan kita."

Berdasarkan jawaban di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa meskipun terdapat pelatihan khusus untuk staf pengantaran, peningkatan dalam pelatihan yang lebih mendalam tentang teknik mengemudi defensif, penanganan situasi darurat, dan pemeliharaan kendaraan dapat membantu meningkatkan kesiapan staf dalam menghadapi risiko kerja di lapangan.

4.2.1.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir risiko kerja di PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah terkait K3 yang ditemukan di lapangan maupun di kantor Pos. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran terhadap praktik K3, seperti penggunaan alat pelindung diri (APD) yang

tidak konsisten. Selain itu, infrastruktur dan fasilitas di tempat kerja juga perlu diperbaiki untuk meminimalisir risiko kecelakaan dan cedera kerja.

Dalam upaya meminimalisir risiko kerja di PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli, beberapa langkah dapat diambil. Pertama, perlu dilakukan peningkatan pemahaman dan kesadaran terhadap praktik K3 melalui pelatihan dan sosialisasi secara berkala kepada seluruh pegawai. Hal ini dikuatkan dengan penelitian Widyanti, dkk (2023) yang dimana hasil penelitiannya menyampaikan manajemen perlu memastikan ketersediaan dan penggunaan APD yang sesuai dalam setiap aktivitas kerja. Perbaikan infrastruktur dan fasilitas juga harus menjadi prioritas, termasuk pemasangan peringatan keselamatan, pemeriksaan rutin terhadap peralatan kerja, dan perbaikan lingkungan kerja yang tidak aman.

Salah satu teori yang dapat menguatkan penerapan K3 adalah Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dikemukakan oleh Icek Ajzen pada tahun 1991. Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat diprediksi berdasarkan niatnya untuk melakukan perilaku tersebut, yang dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap individu terhadap perilaku, norma subjektif (persepsi individu terhadap pandangan orang lain tentang perilaku tersebut), dan kendali perilaku (persepsi individu tentang kemampuannya untuk melakukan perilaku tersebut).

Salah satu teori yang relevan dalam konteks Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah Teori Kontrol Keselamatan (*Safety Control Theory*) yang dikemukakan oleh René Amalberti pada tahun 2001. Teori ini menggambarkan bahwa keselamatan dalam suatu organisasi dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan kontrol yang ada terhadap risiko. Menurut Amalberti, kontrol risiko dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kontrol fungsional (*functional control*), kontrol situasional (*situational control*), dan kontrol personal (*personal control*). Kontrol fungsional berkaitan dengan perancangan dan implementasi prosedur atau sistem kerja yang aman, kontrol situasional mencakup kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri terhadap situasi yang berubah,

sedangkan kontrol personal mencakup kemampuan individu untuk mengelola risiko secara efektif. Teori ini memberikan pandangan yang komprehensif tentang pentingnya berbagai aspek kontrol dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan meminimalisir risiko kecelakaan serta cedera kerja.

Dalam kesimpulan, penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan elemen kunci dalam menjaga kesejahteraan dan produktivitas pekerja di lingkungan kerja. Dengan mengidentifikasi, mencegah, dan merespons risiko kerja dengan tepat, perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif bagi seluruh anggota tim. Penting bagi perusahaan untuk menginvestasikan sumber daya yang cukup dalam K3 dan terus memantau dan mengevaluasi keefektifan program K3 mereka untuk memastikan perlindungan yang optimal bagi pekerja.

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli telah menjadi fokus utama dalam upaya meminimalisir risiko kerja bagi para pekerja. Namun, beberapa area masih memerlukan perbaikan agar penerapan K3 dapat mencapai tingkat optimal. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah identifikasi dan evaluasi risiko potensial secara lebih komprehensif. Meskipun langkah-langkah pencegahan telah diterapkan, seringkali risiko kerja spesifik dalam lingkungan kerja tertentu belum teridentifikasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu dilakukan audit K3 reguler untuk mengidentifikasi risiko-risiko tersembunyi atau baru yang mungkin muncul dan untuk memastikan bahwa semua potensi bahaya telah diperhitungkan.

Dalam konteks penelitian tentang penerapan K3 di PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli, Teori Perilaku Terencana dapat memberikan pemahaman tentang faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku terkait keselamatan dan kesehatan kerja. Misalnya, pelatihan dan sosialisasi yang berkala dapat membentuk sikap positif terhadap praktik K3, meningkatkan norma subjektif dengan

memperkuat persepsi bahwa keselamatan kerja adalah nilai yang penting di antara rekan kerja, dan meningkatkan kendali perilaku dengan meningkatkan keterampilan dan keyakinan individu dalam menerapkan praktik K3.

Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, manajemen PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran, penerimaan, dan pelaksanaan praktik K3 di tempat kerja. Teori Perilaku Terencana memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk merancang intervensi yang dapat membawa perubahan perilaku yang diinginkan guna mencapai tujuan keselamatan dan kesehatan kerja yang lebih baik.

Sebagai rekomendasi, manajemen PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli perlu mengimplementasikan program pelatihan K3 secara berkala dan menyediakan APD yang memadai bagi seluruh pegawai. Audit keselamatan rutin harus dilakukan untuk memastikan kepatuhan terhadap standar K3 yang berlaku. Selain itu, perlu adanya investasi dalam perbaikan infrastruktur dan fasilitas kerja guna menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman bagi seluruh pegawai. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, diharapkan dapat meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja serta meminimalisir risiko kerja di PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli.

Selain itu, manajemen PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli juga perlu meningkatkan komunikasi antara manajemen dan pegawai terkait isu-isu K3. Dengan membangun komunikasi yang terbuka dan transparan, pegawai akan merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam program K3. Selain itu, penting untuk menciptakan budaya kerja yang memprioritaskan keselamatan dan kesehatan, di mana setiap individu merasa bertanggung jawab untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan rekan kerja.

Dalam penelitian Tambunan, N., Manik, dkk (2023) menyampaikan penggunaan teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk

meningkatkan efektivitas program K3. Misalnya, penerapan sistem pelaporan kecelakaan dan insiden secara digital dapat membantu dalam pengumpulan data, analisis tren, dan identifikasi area-area yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Selain itu, penggunaan teknologi canggih seperti sensor keselamatan dan monitor lingkungan kerja dapat membantu mendeteksi potensi risiko lebih dini dan mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan.

Sebagai bagian dari strategi pemantauan dan evaluasi, manajemen perlu melakukan tinjauan rutin terhadap keefektifan program K3 yang telah diimplementasikan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui pengumpulan umpan balik dari pegawai, analisis data kecelakaan dan insiden, serta pemeriksaan secara berkala terhadap kepatuhan terhadap standar K3. Dengan demikian, manajemen dapat mengidentifikasi kelemahan dan peluang perbaikan untuk terus meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja di PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli. Berikut ringkasan hasil pembahasan berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijabarkan dilatar belakang sebelumnya yakni:

1. Tujuan penelitian pertama adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) telah dilakukan di PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli dengan tujuan untuk meminimalisir risiko kerja. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan ini termasuk melakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi praktik K3 yang sudah diterapkan di tempat kerja, menganalisis kepatuhan terhadap regulasi K3 yang berlaku, serta mengumpulkan data terkait insiden-insiden kecelakaan dan cedera kerja yang terjadi di kantor tersebut.
2. Tujuan penelitian kedua adalah untuk mengetahui upaya-upaya apa yang dapat dilakukan untuk meminimalisir risiko kerja di PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli. Upaya-upaya ini dapat mencakup berbagai langkah, seperti meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap praktik K3 melalui pelatihan dan sosialisasi, memastikan ketersediaan dan penggunaan alat pelindung diri (APD)

yang sesuai, perbaikan infrastruktur dan fasilitas kerja, meningkatkan komunikasi antara manajemen dan pegawai terkait isu-isu K3, memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas program K3, serta melakukan tinjauan rutin terhadap keefektifan program K3 yang telah diimplementasikan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi konkret kepada manajemen PT. Pos Indonesia (Persero) Kantor Cabang Gunungsitoli untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja serta meminimalisir risiko kerja di tempat kerja mereka.